

Jurnal Ekonomi

TAHUN XII / 02 / 2007

ISSN : 0854 - 9842

Daftar Isi

Percepatan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Dengan Model Agroestate Berbasis Kelapa Sawit
Almasdi Syahza, Henny Indrawati

Manfaat Ekonomi Konservasi Saujana Budaya Borobudur
Amiluhur Soeroso

Mensiasati Kerugian Investasi Melalui Pasar Derivative
Darmawan Achmad

Analisis Penggunaan Strategi Riding The Yield Curve Dalam Investasi Obligasi Pemerintah Di Indonesia
Astuti Handayani & Apriani Dorkas Rambu Atahau

Analisis Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kinerja Bisnis: Studi Empiris Di Indonesia
Dyna Rachmawati, Fenika Wulani, C. Erna Susilowati

Economics Analysis On Impact Of The Existing Shariah Bank In Indonesian And Estate Crops Export As A Part Of Real Economy
R. Bambang Budhijana

Posisi Indonesia Dalam Era Perdagangan Bebas Dan Arah Kebijakan Teknologi
Supomo

Portfolio Investasi Pengusaha DIY
J. Ellyawati

JURNAL EKONOMI

TAHUN XII/02/Julii/2007

ISSN : 0854-9842

Terbit tiga kali setahun pada bulan Maret, Juli dan November. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian dan kajian analisis-krisis di bidang Ilmu Ekonomi.

Pelindung

Prof.Dr.Ir. Dali S.Naga, MMSI

Penanggungjawab

Dekan Fakultas Ekonomi

Ketua Koordinator Penyunting

Prof. Dr. Carunia Mulya Firdausy, APU

Anggota Penyunting

Dra. Nur Hidayah, M.M.

Yusi Yusianto, S.E., M.E.

Dra. Ida Puspitowati, M.E.

Drs. Nuryasman MN, M.M.

Penyunting Kehormatan (Mitra Bestari)

Prof.DR.Budhi Paramita,SE.,MBA

Prof.DR.Toeti Soekamto

Prof. J. Supranto, M.A., APU

Prof. DR. Tiktik Sartika Partomo, M.S.

Drs. Sugeng Wahyudi, MEC.

Staf Administrasi

Sukino, S.IP

Christina Catur Widya, S.E

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Subbag. Pengumpulan, Pengolahan Data & Informasi (PPD&I) Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta, Kampus II Gedung A Lantai 4, Jln. Tanjung Duren Utara No. 1 Jakarta Barat 11470 Telepon (021) 5655508-10-14-15 pesawat 0112 atau 0420 dan Fax. (021)5655521. email: ppdi@tarumanagara.ac.id

Jurnal Ekonomi diterbitkan sejak tahun 1996 oleh Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara Jakarta.

Jurnal Ekonomi telah **Terakreditasi B** berdasarkan Keputusan Dirjen Dikti No: 55/DIKTI/Kep/2005.

Dicetak di Percetakan Candi Mas Metropole-Jakarta. Isi di luar tanggung jawab Percetakan

PERCEPATAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PEDESAAN
DENGAN MODEL AGROESTATE BERBASIS KELAPA SAWIT

Almasdi Syahza & Henny Indrawati

106 - 118

MANFAAT EKONOMI KONSERVASI SAUJANA BUDAYA BOROBUDUR

Amiluhur Soeroso

119 - 135

MENSIASATI KERUGIAN INVESTASI MELALUI PASAR DERIVATIVE

Darmawan Achmad

136-154

ANALISIS PENGGUNAAN STRATEGI *RIDING THE YIELD CURVE*
DALAM INVESTASI OBLIGASI PEMERINTAH DI INDONESIA

Astuti Handayani & Apriani Dorkas Rambu Atahau

155 - 165

ANALISIS PENGARUH *INTELLECTUAL CAPITAL* TERHADAP KINERJA
BISNIS: STUDI EMPIRIS DI INDONESIA

Dyna Rachmawati, Fenika Wulani, C. Erna Susilowati

166 - 183

ECONOMIC ANALYSIS ON IMPACT OF THE EXISTING SHARIAH BANK
IN INDONESIA AND ESTATE CROPS EXPORT AS A PART OF REAL
ECONOMY

R. Bambang Budhijana

184- 197

POSISI INDONESIA DALAM ERA PERDAGANGAN BEBAS DAN ARAH
KEBIJAKAN TEKNOLOGI

Supomo

198 - 212

PORTFOLIO INVESTASI PENGUSAHA DIY

J. Ellyawati

213 - 224

PORTFOLIO INVESTASI PENGUSAHA DIY

J. Ellyawati*

Abstract: The research's aim is to describe the investment portfolio and motivation of investors in allocating their financial assets. Based on the survey to 100 businessmen in Yogyakarta region, it is uncovered that all businessmen in Yogyakarta allocates part of their assets in land and construction as a choice of investment. Most businessmen in Yogyakarta region (59%) makes separation between their private and business wealth. Most businessmen in Yogyakarta region prefers to allocate their investment in the kind of land, construction, gold, jewellery, rather than on foreign exchange, and bond.

The most favourite assets is land. It is followed by construction and housing in second rank. The third rank of the most preferred investment is gold and jewellery

Key words: portfolio, investment, entrepreneur, assets, land, building , gold and jewellery

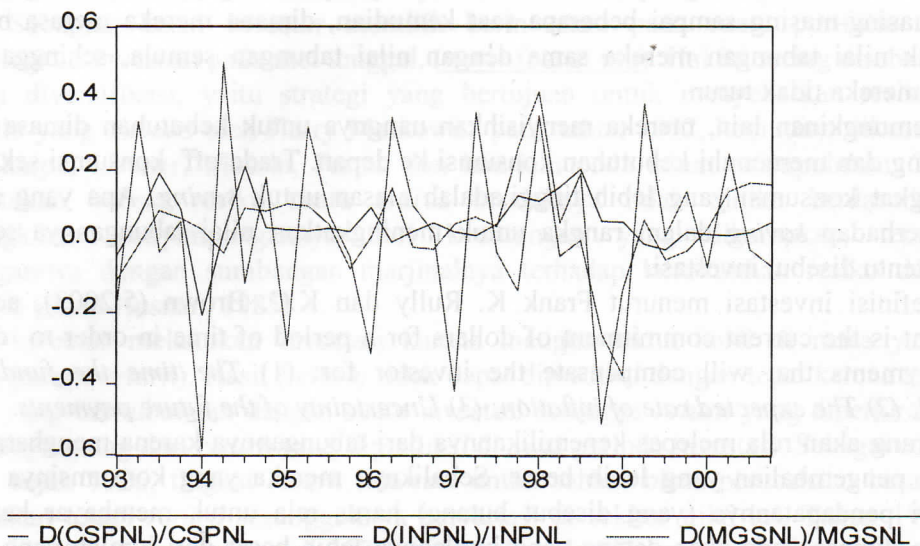
PENDAHULUAN

Deskripsi mengenai portfolio investasi pengusaha merupakan informasi penting yang berkaitan dengan perilaku agen ekonomi terutama kelompok pengusaha (*entrepreneur*) dan rumah tangga (*household*) dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah terutama kebijakan moneter. Gambaran mengenai perilaku agen ekonomi dalam alokasi dana investasi itu dalam jangka panjang dapat memberikan gambaran apakah mereka merespon secara optimal kondisi ekonomi maupun kebijakan pemerintah. Dalam jangka pendek gambaran perilaku agen ekonomi dalam alokasi dananya itu dapat memberikan gambaran terhadap persepsi pengusaha terhadap informasi kondisi ekonomi maupun kebijakan yang mereka terima, yang mewujudkan harapan rasional (*rational expectation*) mereka. Perilaku investasi agen dalam jangka panjang dapat memberikan informasi mengenai efektivitas kebijakan pemerintah, sedangkan perilaku investasi jangka pendek dapat memberikan informasi mengenai efisiensi kebijakan tersebut. Jika persepsi agen sesuai dengan arahan kebijakan pemerintah, maka kebijakan tersebut akan efisien, jika persepsi tersebut tidak sesuai dengan arahan pemerintah, maka akan terjadi fluktuasi ekonomi yang tidak efisien.

Untuk mendapatkan gambaran betapa berfluktuasinya investasi swasta di Indonesia, di bawah ini ditampilkan grafik persentasi perubahan investasi swasta, konsumsi rumah tangga, dan impor barang dan jasa yang datanya diambil dari laporan kuartalan Bank Indonesia, yakni Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia, untuk berbagai edisi (BI, 1977)

* Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Atmajaya Yogyakarta (email:Jeanne@fe.uajy.ac.id)

Tabel 1: Persentasi Perubahan Investasi (INPNL), Konsumsi (CSPNL), dan Impor Barang dan Jasa (MGSNL)



Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa investasi merupakan salah satu komponen permintaan agregat yang paling berfluktuasi. Konsumsi merupakan komponen permintaan agregat yang paling stabil. Sedangkan impor barang dan jasa yang berfluktuasi secara moderat. Impor berfluktuasi lebih tinggi dari investasi swasta pada periode terjadinya gejolak kurs yang sangat hebat pada periode krisis tahun 1997-1998.

Penelitian ini selain menggali keputusan alokasi dana oleh para pengusaha, juga akan menggali informasi mengenai berbagai pertimbangan, informasi yang digunakan agen ekonomi dalam melakukan keputusan investasi itu baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Gambaran mengenai alokasi dana itu dapat memberikan gambaran sektor-sektor yang produktif di DIY. Sedangkan pertimbangan dan informasi yang mendasari keputusan investasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai persepsi dan harapan pengusaha terhadap informasi yang mereka terima, serta proses terbentuknya persepsi dan harapan pengusaha tersebut. Dengan memahami berbagai informasi tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai investasi yang menarik bagi pengusaha DIY dan persepsi serta harapan pengusaha terhadap informasi yang mereka terima, serta proses terbentuknya persepsi dan harapan pengusaha tersebut. Dengan memahami berbagai informasi tersebut diharapkan dapat memberikan masukan kepada calon investor di DIY, serta kepada pemerintah, penguasa moneter terutama, agar kebijakan-kebijakan yang diambil menjadi efektif dan efisien dalam mempengaruhi sektor riil.

Pengertian Investasi

Pada saat orang mempunyai pendapatan melebihi kebutuhannya, maka orang tersebut cenderung akan menyimpan kelebihan pendapatannya. Ada berbagai cara untuk menyimpan kelebihan pendapatan tersebut, misalnya dengan cara tradisional yaitu dengan menyimpan uang didalam laci lemari bahkan ada yang hanya ditaruh di bawah bantal/kasur atau ditanam dalam tempat tersembunyi dibawah tegel. Orang yang lebih modern lebih

suka menyimpan uangnya di Bank, bisa dalam bentuk deposito, reksa dana, dan lain lainnya. Sebagian lagi orang ingin menyimpan uangnya dalam bentuk asset berupa tanah, rumah, mobil dan lain sebagainya. Mereka akan menyimpan uangnya sesuai dengan cara mereka masing-masing sampai beberapa saat kemudian, dimana mereka merasa bahwa palig tidak nilai tabungan mereka sama dengan nilai tabungan semula, sehingga nilai tabungan mereka tidak turun.

Kemungkinan lain, mereka menyisihkan uangnya untuk kebutuhan dimasa yang akan datang dan memenuhi kebutuhan konsumsi ke depan. Trade off konsumsi sekarang untuk tingkat konsumsi yang lebih tinggi adalah alasan untuk *saving*. Apa yang orang lakukan terhadap *saving* dalam rangka untuk meningkatkan nilai tabungannya selama waktu tertentu disebut investasi.

Definisi investasi menurut Frank K. Rully dan K.C. Brown (5:2003), adalah: Investment is the current commitment of dollars for a period of time in order to derive future payments that will compensate the investor for: (1) *The time the funds are committed*; (2) *The expected rate of inflation*; (3) *Uncertainty of the future payments*.

Orang akan rela melepas kepemilikannya dari tabungannya karena mengharapkan mendapat pengembalian yang lebih besar. Sebaliknya mereka yang konsumsinya lebih besar dari pendapatannya (yang disebut hutang) harus rela untuk membayar kembali hutangnya dimasa yang akan datang yang jumlahnya lebih besar dari jumlah uang yang dipinjamnya.

Pengertian Portfolio Investasi

Teori Portfolio dikembangkan pertama kali untuk menganalisis dan mengelola asset keuangan seperti sekuritas.

Pepatah lama mengatakan *Don't put all of your eggs into one basket* (www.indoexchange.com), yang artinya bahwa jangan menaruh telur dalam satu kranjang, karena kalau keranjang terjatuh maka kemungkinan besar telur akan pecah semua. Hal ini juga berlaku dalam kegiatan bisnis sehari-hari. Belajar mengartikan pepatah tersebut, maka apabila seseorang memiliki tabungan dan ingin meraih kesuksesan dalam bisnis, maka hendaknya tidak hanya menginvestasikan dalam satu bisnis tertentu saja, melainkan beberapa jenis. Misalnya seseorang ingin menginvestasikan uangnya dalam reksadana, maka carilah kemungkinan-kemungkinan yang paling menguntungkan, dengan menghitung resiko yang akan dihadapi. Misalnya jenis reksadana mana yang akan ditanam, apakah saham dengan resiko besar (jika pasar kondisi baik, maka nilai saham naik atau pendapatan besar tetapi jika pasar kondisi tidak baik, maka nilai saham bisa turun atau merugi) atau cukup deposito saja yang lebih aman, dengan tingkat bunga tertentu dan ada jaminan dari pemerintah bila terjadi kepailitan dari Bank tersebut.

Investasi menurut Bodie dkk, adalah penggunaan kas atau sumber daya lain saat ini dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa mendatang (Bodie, Kane, and Marcus 2001). Dua jenis aset yang ada di masyarakat, yaitu aset berwujud (*real assets*) dan aset keuangan (*financial assets*). Aset berwujud (tanah, bangunan, gedung, mesin, dan pengetahuan) merupakan aset yang digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa. Aset berwujud memberikan kontribusi langsung terhadap produktivitas perekonomian. Aset keuangan (saham dan obligasi) merupakan klaim atas aset berwujud atau pendapatan yang dihasilkan oleh aset tersebut. Investasi dalam aset keuangan tidak memberikan kontribusi secara langsung terhadap produktivitas perekonomian karena investasi pada aset ini memungkinkan pemisahan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Aset keuangan

menjadi sarana transfer dana dengan peluang investasi yang menarik. Pada saat investasi dalam aset berwujud digunakan oleh perusahaan untuk menghasilkan *income*, *income* akan dialokasikan kepada investor menurut kepemilikan dalam aset keuangan.

Sebagian besar investor memilih berinvestasi pada suatu portfolio investasi dibandingkan investasi pada aset tunggal. (www.fpanet.org). Hal ini sering disebut sebagai strategi diversifikasi, yaitu strategi yang bertujuan untuk menyebarkan resiko. Teori portfolio yang dirintis oleh Harry Markowitz pada tahun 1952, kemudian dikembangkan oleh Sharpe, Lintner, Mossin, Farma dan lain-lain pada tahun enam puluhan. Teori ini mengatakan bahwa resiko suatu aktiva hendaknya tidak dinilai berdasarkan atas kemungkinan penyimpangannya dari keuntungan yang diharapkan, tetapi dari hubungannya dengan sumbangan marjinalnya terhadap keseluruhan resiko dari suatu portfolio (Suad Husnan, 1985)

Investor melakukan investasi karena mengharapkan hasil di masa yang akan datang (*future return*). Hasil (*return*) tidak dapat diprediksi dengan tepat karena selalu ada resiko yang berhubungan dengan suatu investasi sehingga *return* yang diperkirakan bisa jadi menyimpang dari *return* yang diprediksi di awal periode investasi. Sebagai contohnya adalah sejak 1926, tingkat *return* rata-rata untuk saham biasa perusahaan besar adalah 13%, akan tetapi *return* sesungguhnya bervariasi di sekitar nilai ini. Tahun 1931 yang merupakan tahun terburuk sejak 1926, pasar saham kehilangan 43% nilainya. Sedangkan pada tahun 1933 yang merupakan tahun terbaik, pasar saham mendapatkan 54% nilai sahamnya. (Bodie, Kane, and Marcus, 2001). Apabila resiko yang dihadapi oleh semua jenis investasi sama besar, maka investor pasti akan memilih investasi dengan *return* tertinggi. Akan tetapi investor harus menyadari adanya *risk-return trade-off*, aset dengan resiko lebih tinggi akan memberikan *return* yang lebih tinggi pula dibandingkan aset dengan resiko yang lebih rendah. Untuk meminimalisasi dampak yang ditimbulkan oleh resiko suatu investasi, maka investor dapat melakukan diversifikasi portfolio dengan mempertimbangkan hubungan saling mempengaruhi antar aset dan dampak diversifikasi terhadap keseluruhan portfolio.

Aset investasi dapat digolongkan ke dalam kelas-kelas aktiva, seperti saham, obligasi, real estate, barang dagangan, dan lain sebagainya. Investor membuat dua jenis keputusan dalam membentuk portfolionya, yaitu alokasi aset (*asset allocation*) dan seleksi keamanan (*security selection*) (www.fpanet.org). Pada keputusan melakukan alokasi aset, investor menentukan pemilihan terhadap jenis-jenis kelas aset yang ada, sedangkan pada keputusan pemilihan keamanan, investor memilih jaminan tertentu yang ada pada masing-masing kelas aset.

Dalam menentukan portfolio investasi, dapat digunakan 2 (dua) strategi, yaitu: pendekatan *top down* dan *bottom up*. (Bodie, Kane, and Marcus 2001). Untuk pembentukan portfolio dengan pendekatan *top down*, prosesnya dimulai dari alokasi aset untuk masing-masing kelas aset yang dipilih. Setelah menentukan alokasi aset, investor membuat keputusan tentang jaminan atas masing-masing aset yang dipegang. Analisis jaminan terdiri atas penilaian jaminan tertentu yang termasuk dalam suatu portolio. Pada pendekatan *bottom up*, sebaliknya, pembentukan portfolio dimulai dari pemilihan jaminan yang tampaknya menarik dari sisi harganya tanpa memperhatikan hasil alokasi aset.

Akhirnya pembentukan keputusan investasi juga tergantung dari peran pemerintah. Salah satu penggerak di belakang inovasi keuangan adalah permainan yang berlangsung terus-menerus antara pemerintah dan investor dalam bidang perpajakan dan regulasi.

Banyak inovasi keuangan yang muncul sebagai respon langsung atas usaha pemerintah dalam regulasi dan perpajakan yang berkaitan dengan investasi.

Manajemen Resiko

Rockefeller pernah mengatakan bahwa seseorang tak akan pernah kaya hanya dengan menabung (*saving*) saja. Jika seseorang ingin kaya, pada saat dia memiliki keunggulan kompetitif (*competitive advantage*), maka dia harus berani mengambil resiko untuk mengeksploitasi peluang-peluang emas tersebut. Tentu saja mereka harus meminimumkan atau menghindari resiko yang tidak menguntungkan dan mengoptimalkan benefit atau keuntungan yang dapat diperolehnya. (Shultz, 14:2003)

Ekspektasi suatu perusahaan terhadap kemungkinan mendapat *future gains* dari investasinya, biasanya berdasarkan data-data historis dari kinerja masa lalunya atau dapat juga berdasarkan prediksi dari kejadian-kejadian mendatang. Sulit rasanya kalau hanya dibuat berdasarkan data tentatif saja. Sebagai akibatnya, maka manajemen akan sangat sulit mendapatkan *profit* yang persis sama seperti *profit* yang diharapkan dimasa mendatang. Maka yang terbaik bagi perusahaan adalah membuat estimasi interval biaya maupun pendapatan dari yang tinggi sampai rendah terhadap investasinya

Menurut konsep resiko dan ketidak pastian dari *Knight*, bahwa seorang pengusaha (*entrepreneur*) adalah *risk taker and manager* (Deakins & Freel, 23:2003). Jadi dapat dikatakan bahwa seorang pengusaha adalah *risk taker* dan bukan seorang *gambler* (penjudi). Penjudi memperhitungkan resiko yang akan dihadapi, mengetahui cara yang unik untuk memenangkan permainan dan tahu bagaimana mengalahkan lawan mainnya. Ada sedikit perbedaan dalam pendekatan ini, yaitu seorang pengusaha akan melakukan perhitungan resiko dan juga memperhitungkan sisi *financialnya*.

Secara formal ekspektasi dapat dibagi menjadi 2 macam, yaitu: (Levy & Sarnat, 189:1990)

1. Certainty

Ekspektasi yang dapat diperkirakan dengan pasti terhadap apa yang akan terjadi dimasa mendatang, disebut *Certainty*.

Contoh: suatu perusahaan ingin menandatangani kontrak dengan Bank. Maka perusahaan dapat menghitung berapa jumlah uang yang akan diterima pada akhir bulan ke-3 dengan pasti. Jadi pada saat *redemption* Bank akan membayar kembali investasi perusahaan sebesar modal plus bunga selama 3 bulan. Dengan asumsi mengeliminasi kemungkinan adanya perang atau revolusi yang mungkin akan merusak sistem keuangan Bank. Dalam hal ini juga mengabaikan pertanyaan penting tentang inflasi dan dampaknya terhadap *return* yang sesungguhnya dari investasi yang dilakukan.

2. Uncertainty

Uncertainty atau sering disebut juga dengan Resiko (*risk*) adalah ekspektasi yang tidak dapat diprediksi secara pasti terhadap apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang, tetapi probabilitas akan terjadinya dapat diketahui. Dengan kata lain *risky investment* adalah suatu investasi dimana distribusi *profit* diketahui. Distribusi *profit* diestimasi berdasarkan probabilitas objektif atau probabilitas subjektif (Levy & Sarnat, 190:1990)

Resiko (*uncertainty*), menciptakan masalah sekaligus peluang bisnis pada setiap langkah kehidupan (Trieschmann, Gustavson & Hoyt, 3:2001). Semua pelaku bisnis baik

itu eksekutif, pekerja, investor, pelajar/ mahasiswa, ibu rumah tangga, wisatawan dan petani semua menghadapi resiko dan menghadapinya dengan cara yang bermacam-macam.. Besar atau kecilnya resiko dapat dianalisis dan dikelola secara sadar. Bila resiko kecil maka pemecahannya dapat dilakukan secara sederhana, kadang dapat diabaikan dan mungkin tidak menimbulkan konsekuensi apa-apa terhadap bisnisnya.

Namun apabila resikonya besar maka perlu dilakukan analisis yang teliti dan mendalam. Resiko besar berhubungan dengan kemungkinan kerugian yang besar pula, sehingga akan menimbulkan problematik dalam kegiatan bisnisnya. Prinsip yang paling populer bahwa potensi pendapatan besar akan menghadapi spekulasi resiko yang besar pula. Prinsip ini kemudian yang dikenal dengan sebutan pendugaan resiko (*risk bearing*).

Jika suatu kerugian sudah dapat dipastikan terjadinya (*expected*), maka orang lalu dapat menduganya dan melakukan perencanaan yang lebih matang sehingga ini dapat diperlakukan sebagai sesuatu yang definitif. Hal ini kemudian yang disebut dengan *expense* (pengeluaran). Jika terjadi ketidak pastian (*uncertainty*) tentang terjadinya suatu kerugian maka resiko menjadi suatu masalah yang penting. Masih segar dalam ingatan, pada tahun 1997, awal terjadinya krisis moneter di Indonesia, dimana ibu-ibu rumah tangga memborong isi toko kebutuhan sehari-hari. Seandainya pemilik toko tahu apa yang akan terjadi, pasti dia akan memark-up semua harga barang dengan prosentase tertentu.

Resiko Murni dan Resiko Spekulatif (Trieschmann, Gustavson & Hoyt,4:2001)

Resiko Murni (*Pure risk*) terjadi bila kondisi ketidak pastian menimbulkan kerugian akan terjadinya. Jadi tidak ada kemungkinan mendapatkan *gain*, hanya potensi kerugian (*loss*). Misalnya ketidak pastian akan terjadinya kerusakan suatu property karena kebakaran atau kebanjiran. Ketidak pastian akan kemungkinan kematian prematur yang dikarenakan kecelakaan atau sakit.

Resiko Spekulatif (*Speculative Risk*) terjadi pada saat uncertainty tentang suatu kejadian yang dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian. Misalnya keputusan membeli sebuah properti maka sebenarnya pebisnis tersebut sudah dapat memperkirakan akan mendapatkan *gain* atau *loss*.

Jenis-jenis Investor

Yang disebut investor adalah orang yang melakukan investasi. Investasi dapat dilakukan siapa saja yang berminat, misalnya oleh: (1) Individu/ perseorangan: pensiunan, eksekutif, karyawan, pelajar/mahasiswa, dan lain-lain); (2) Pemerintah; (3) Korporasi (perusahaan).

Investasi yang dilakukan oleh perorangan misalnya untuk membeli tanah/rumah, pehiasan, kendaraan, asuransi, valuta asing (dollar Amerika, Euro, dll). Sedangkan investasi yang dilakukan oleh korporasi misalnya untuk ekspansi pabrik/kantornya, membeli barang dagangan untuk persediaan (stock), membeli peralatan dan mesin-mesin, investasi untuk sumberdaya manusianya. Investaasi yang dilakukan pemerintah misalnya investasi untuk publik seperti membuat jalan, jembatan, lapangan terbang, memberi beasiswa kepada masyarakat yang berprestasi untuk mencetak generasi mendatang yang lebih berpotensi dan lain sebagainya.

METODA PENELITIAN

1. Data primer. Data yang secara langsung diperoleh dari sumber/ obyek yang diteliti. Data primer ini dikumpulkan melalui:

- a. Kuesioner. Untuk mempermudah responden dalam mempersiapkan jawaban, maka peneliti membuat daftar pertanyaan secara tertulis. Peneliti memberikan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan dalam bentuk pilihan berganda kepada responden.
 - b. Wawancara. Wawancara dipergunakan untuk mendapatkan data yang sulit dilakukan secara tertulis. Wawancara juga digunakan untuk memperoleh data secara cepat dan akurat langsung dari nara sumbernya.
2. Data sekunder. Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh secara tidak langsung, dikumpulkan dari buku-buku literatur, jurnal, majalah, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Metode Pengambilan Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah pengusaha di Daerah Istimewa Yogyakarta, dimana jumlah sampel yang direncanakan untuk diteliti sebanyak 100 pengusaha yang tersebar di kabupaten Sleman dan Kota Madya Jogjakarta, Daerah Istimewa Jogjakarta.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Pengambilan sampel bertujuan dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan dapat berdasarkan pertimbangan (*judgment*) tertentu atau jatah (*quota*) tertentu. (Hartono, 2004: 79)

Analisis ini digunakan untuk mengetahui jawaban-jawaban responden yang dihitung berdasarkan persentase. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui karakteristik responden, identifikasi jenis usaha dan portffolio investasi yang dilakukan pengusaha DIY. Rumus (Hadi, 1991:455):

$$P = \frac{X_i}{n_i} \times 100\%$$

dimana, P = hasil persentase; Ni = jumlah sampel; Xi = jumlah variabel

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Profil Responden

Berdasarkan hasil survey terhadap 100 pengusaha DIY ternyata sebagian besar pengusaha berprofesi sebagai wiraswasta dan bergerak dibidang jasa rumah makan (23%). Sebagian besar mereka sudah melakukan usahanya antara 15 tahun sampai 25 tahun (63%), pada umumnya usaha mereka berbentuk perorangan (50%), umur mereka antara 45 tahun sampai 55 tahun (59%) dan mayoritas satu perkawinan mereka adalah menikah/mempunyai keluarga yang utuh (86%). Sebagian besar dari mereka merintis usahanya mulai dari awal dan bukan warisan (68%). Sebagian besar pendidikan mereka hanya lulusan SLTA (59%).

Sebanyak 59% pengusaha hanya menekuni satu usaha saja, sedangkan 41% pengusaha mempunyai usaha sampingan. Usaha sampingan yang ditekuni adalah konveksi/ toko konveksi, toko sepatu/ tas, toko souvenir, toko CD, toko kelontong, agen properti, dosen, toko obat/ farmasi dan jasa konstruksi, bilyard

Dari 41% pengusaha yang mempunyai usaha sampingan, sebanyak 67% pengusaha tersebut mempunyai 1 usaha sampingan, sedangkan 22% pengusaha mengaku mempunyai 2 usaha sampingan dan hanya 11% pengusaha yang mempunyai 3 usaha sampingan.

2. Portfolio Investasi

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusaha DIY sudah memisahkan kekayaan usaha dengan kekayaan pribadi yaitu sebesar 59% dari jumlah responden yang disurvei. Dari jumlah tersebut 46% pengusaha mengaku memiliki tanah dan bangunan dengan nilai 30% dari total asset perusahaan. Sebanyak 21% pengusaha yang mengaku memiliki tanah dan bangunan 10%-20% dari total assetnya. Sebanyak 50% pengusaha yang mempunyai asset berupa tanah dan bangunan dengan nilai 15% dari total asset perusahaan. Sisanya sebesar 18% pengusaha tidak memiliki tanah dan bangunan, diduga mereka masih menyewa tempat usaha/ tempat tinggal..

Sebagian besar pengusaha lebih memilih menginvestasikan dananya dalam bentuk tanah, tanah dan bangunan (ruko, pondokan), emas dan perhiasan serta tabungan dan kas. Mereka kurang tertarik untuk melakukan investasi dalam bentuk surat berharga, valuta asing maupun investasi lainnya.

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa dengan nilai asset tanah dan bangunan hanya 10% dari total asset berarti kekayaan lain perusahaan sebesar 90% atau pengusaha yang memiliki nilai harta dan kekayaan 20% berarti kekayaan lain perusahaan sebesar 80%. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pengusaha tersebut mempunyai kekayaan sangat besar nilainya. Jadi semakin rendah persentase nilai asset tanah dan bangunan berarti semakin tinggi persentase nilai asset/ kekayaan dalam bentuk lainnya.

Kekayaan selain tanah dan bangunan

a. Kepemilikan Kendaraan

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ada 10% responden yang tidak memiliki kendaraan. Sebanyak 10% responden menyatakan bahwa mereka memiliki kendaraan senilai 5% dari total asset. Sedangkan responden yang mempunyai kendaraan senilai 10% dari total asset sebanyak 54%. Responden yang mempunyai kendaraan senilai 20% dari total asset sebanyak 31%.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa hampir semua pengusaha (90%) mempunyai kendaraan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya seorang pengusaha memiliki kendaraan. Namun nilai kendaraan yang dimiliki umumnya kecil, paling tinggi 10% dari total asset perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa preferensi mereka tidak dalam bentuk kendaraan

b. Kepemilikan Emas dan Perhiasan lainnya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 13% responden memiliki emas dan perhiasan senilai 2% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Sebanyak 63% menyatakan bahwa mereka memiliki emas dan perhiasan senilai 10% dari total asset. Sedangkan 12% responden mempunyai emas dan perhiasan lainnya senilai 20% dari total asset sebanyak. Responden yang mempunyai emas dan perhiasan lainnya senilai 50% dari total asset sebanyak 12%.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pengusaha yang mempunyai kekayaan dalam bentuk emas dan perhiasan dalam persentase yang tinggi berarti semakin konservatif atau pesimistik. Pengusaha yang konservatif atau pesimistik kurang berani mengambil resiko, mereka cenderung untuk menginvestasikan dananya dalam bentuk asset yang risikonya kecil seperti emas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebanyakan pengusaha DIY cukup optimistik.

c. Kepemilikan Valuta Asing

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 20% memiliki simpanan dalam bentuk Dollar Amerika senilai 2% dari total asset yang dimiliki perusahaan. Sebanyak 20% responden menyatakan bahwa mereka memiliki US dollar senilai masing-masing 5% dan 10% dari total asset. Sedangkan responden yang mempunyai US dollar senilai 20% dari total asset sebanyak 40%.

Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa pengusaha yang mempunyai kekayaan dalam bentuk dollar dengan persentase yang tinggi menunjukkan kurangnya kepercayaan terhadap rupiah.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 67% responden memiliki simpanan dalam bentuk EURO tetapi tidak mau mengatakan berapa persentasenya dari total asset yang dimiliki perusahaan. Sebanyak 33% responden menyatakan bahwa mereka memiliki EURO senilai 20% dari total asset.

Untuk investasi dalam bentuk *currency* lain sementara ini tidak dilakukan oleh pengusaha.

d. Kepemilikan Surat Berharga

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 17% responden memiliki simpanan dalam bentuk deposito tetapi tidak mau mengatakan berapa persentasenya dari total asset yang dimiliki perusahaan. Sebanyak 17% responden menyatakan bahwa mereka memiliki deposito senilai 17% dari total asset. Sebanyak 33% responden menyatakan bahwa mereka mempunyai deposito dengan senilai masing-masing 10% dan 20% dari total asset yang dimiliki.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 9% responden mempunyai investasi dalam bentuk danareksa, namun mereka tidak mau menyebutkan berapa besar persentase danareksa tersebut dari total asset yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 33% responden mempunyai investasi dalam bentuk danareksa sedangkan besarnya tidak disebutkan. Sebanyak 67% responden menyatakan memiliki saham sebesar 10% dari total nilai asset perusahaan yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ternyata ada 67% responden yang mempunyai investasi dalam bentuk dana surat berharga lainnya namun mereka tidak mau menyebutkan berapa besar persentase surat berharga tersebut dari total asset yang dimilikinya. Sedangkan 33,3% responden menyatakan mempunyai surat berharga senilai 8% dari total nilai asset yang dimiliki perusahaan.

e. Kepemilikan Tabungan, Rekening Koran dan Kas

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 10% responden memiliki simpanan dalam bentuk tabungan dengan nilai 3% dari total asset yang dimilikinya. Sebanyak 20% responden menyatakan bahwa mereka memiliki tabungan senilai 10% dari total asset. Sebanyak 10% responden menyatakan bahwa mereka mempunyai tabungan dengan nilai 15% dari total asset yang dimilikinya. Sebanyak 20% responden menyatakan bahwa mereka mempunyai tabungan dengan nilai 20% dari total asset yang dimilikinya. Sebanyak 10% responden menyatakan bahwa mereka masing-masing mempunyai tabungan dengan nilai 25%, 30%, 40% dan 50% dari total asset yang dimilikinya.

f. Kepemilikan kekayaan Lainnya

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 17% responden memiliki simpanan dalam bentuk kekayaan lain yang jumlahnya tidak disebutkan berapa persen dari total asset yang dimilikinya.

3. Alasan Pembelian Asset

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 23% responden mempunyai alasan dalam pembelian tanah dan bangunan yaitu untuk memaksimalkan penghasilan bunga dan atau uang sewa. Sebanyak 15% mempunyai alasan dalam pembelian tanah dan bangunan yaitu untuk menyiapkan jaminan dan kesibukan hari tua. Sebanyak 23% responden memberi alasan dalam pembelian tanah dan bangunan yaitu untuk mempersiapkan warisan anak-cucu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 59% responden dalam satu tahun terakhir melakukan pembelian asset emas, perhiasan, lukisan atau barang antik dengan alasan sebagai berikut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 15% responden mempunyai alasan dalam pembelian emas, perhiasan, lukisan dan barang antik karena mengharapkan kenaikan harga asset, sebanyak 38% responden mengatakan untuk menyiapkan warisan kepada anak cucu, sebanyak 15% responden memberi alasan untuk berjaga-jaga apabila ada kerusuhan dan/ atau krisis ekonomi dan sebanyak 8% responden mempunyai alasan lainnya seperti cadangan dan simpanan..

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa sebanyak 36% responden dalam satu tahun terakhir melakukan pembelian valuta asing dengan alasan sebagai berikut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25% responden mempunyai alasan dalam pembelian valuta asing karena mengharapkan kenaikan harga asset, sebanyak 63% responden mempunyai alasan untuk berjaga-jaga apabila ada kerusuhan dan/ atau krisis ekonomi. Sebanyak 13% responden memberi 3 alasan dalam menganggarkan pembelian valuta asing yaitu untuk memaksimalkan penghasilan bunga, untuk berjaga-jaga apabila ada kerusuhan dan/ atau krisis ekonomi dan untuk alasan lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 36% responden dalam satu tahun terakhir melakukan pembelian surat berharga dengan alasan sebagai berikut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 25% responden mempunyai alasan dalam pembelian surat berharga yaitu untuk memaksimalkan pendapatan bunga/*return*, sebanyak 13% responden mempunyai alasan mengharapkan kenaikan harga asset. Sebanyak 12% responden mempunyai alasan untuk menyiapkan warisan kepada anak cucu. Sebanyak 25% responden memberi alasan untuk memaksimalkan penghasilan bunga/*return*, untuk menyiapkan jaminan dan kesibukan hari tua dan untuk menyiapkan warisan kepada anak cucu.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 50% responden dalam satu tahun terakhir melakukan pembelian asuransi dengan alasan sebagai berikut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 11% responden mempunyai alasan dalam pembelian asuransi yaitu untuk menyiapkan jaminan dan kesibukan hari tua, sebanyak 22% responden mengadakan pembelian asuransi yaitu untuk menyiapkan warisan kepada anak cucu, sebanyak 55% responden mengatakan untuk berjaga-jaga apabila ada kerusuhan dan/ atau krisis ekonomi.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa 77% responden dalam satu tahun terakhir mendepositokan dan/ atau menabung dananya dengan alasan sebagai berikut. Dari jumlah tersebut, sebanyak 18% mempunyai alasan untuk mendepositokan dan/ atau menabung dananya yaitu untuk memaksimalkan penghasilan bunga. Sebanyak 6%

responden beralasan untuk menyiapkan jaminan dan kesibukan hari tua, sebanyak 24% responden untuk berjaga-jaga apabila ada kerusuhan dan/ atau krisis ekonomi. Sebanyak 18% responden memberi alasan lainnya.

PENUTUP

Dari hasil survey terhadap 100 pengusaha di Yogyakarta, dapat diketahui bahwa sebagian besar pengusaha DIY memiliki tanah dan bangunan untuk usahanya. Dalam pengelolaan perusahaannya, sebagian besar pengusaha telah memisahkan kekayaan pribadi dan kekayaan perusahaan. Apabila ada kelebihan dana, mereka kebanyakan lebih suka menginvestasikan dananya dalam bentuk tanah dan bangunan (ruko, pondokan), emas dan perhiasan serta tabungan dan kas. Mereka kurang tertarik melakukan investasi dalam bentuk surat berharga dan valuta asing.

Dari berbagai jenis investasi yang telah diuraikan tadi, ternyata tanah merupakan pilihan utama pengusaha dalam menginvestasikan dananya, kemudian urutan kedua yaitu rumah toko (ruko) dan pondokan kemudian emas pada urutan ketiga.

Keterbatasan

Karena data yang diinginkan adalah data mengenai kekayaan pengusaha, maka kejujuran responden sangat diperlukan untuk mendapatkan kebenaran data. Sehingga kualitas dari penelitian ini sangat tergantung dari kebenaran data yang diperoleh, meskipun sebenarnya penulis telah melakukan cross check dengan melakukan wawancara langsung, selain menyebar kuesioner. Kedua, keterbatasan jumlah responden. Penelitian ini hanya mewakili sebagian kecil saja dari populasi industri menengah-kecil yang sebenarnya. Penelitian yang akan datang alangkah baiknya kalau jumlah responden lebih diperbanyak lagi.

DAFTAR RUJUKAN

- Azarcon at all (2005). *Entrepreneurship Principles and Practice*, 1st ed., Edwin Galam Valencia, Baguio City, Philippines.
- Bank Indonesia, *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia*, Vol. XXX No.04, April 1997.
- Bodie, Zvi., Alex Kane, and Alan J. Marcus (2002). *Investments*, Fourth Edition, Singapore: McGraw-Hill.
- Butler, Richard., Leslie Davies, Richard Pike, and John Sharp (1993). *Theory, Practice & Process: Strategic Investment Decisions*, New York: Routledge.
- Chaerul D. Djahman dan Dwi Sulistyorini (2000). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, buku-2, Jakarta: Salemba Empat.
- Deakins, David and Freel, Mark (2003). *Entrepreneurship and Small Firms*, 3th ed., London: McGrawHill Education.
- Djarwanto, PS. (1997). *Statistik Non-Parametrik*, Edisi Ketiga, Cetakan Pertama, Jogjakarta: BPFE.
- Edralin, Divina M. (1998). *Entrepinoy, Path successful Entrepreneurship*, De La Salle University Press, Inc., Manila, Philippines.
- Hadi, Sutrisno, (2004). *Statistik*, Cetakan 5, Yogyakarta: Andi Offset.
- Hartono. Jogiyanto, (2004/2005). *Metodologi Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: BPFE UGM.

- Hisrich, Robert D. & Peters, Michael P. (1998). *Entrepreneurship*, 4th ed., Singapore: McGrawhill International Editions.
- Horne, James C. Van., dan Wachowitz, John M. Jr., (1995). *Fundamentals Of Financial Management*, edisi 9, Prentice-Hall International, Inc. New York, USA
- Husnan, Suad. (1985). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*, Yogyakarta: BPFE.
- Jahnke, William. (2003). Active Asset Allocation, downloaded 18 June 2003, www.fpanet.org.
- Kao, Raymond W.Y. & Tan, Wee Liang (2001). *Entrepreneurship and Enterprise Development in Asia*, Prentice Hall, Pearson Education Asia Pte Ltd., Singapore.
- Kuncoro, Mudrajat (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis*, edisi 1, Erlangga, Yogyakarta.
- Manopol, Erlinda T. & Leunis, Joseph V. (1995). *Small Business Institutes in The Philippines and Their Role in Economic Development*, SLU-EISSEF, Baguio City, Philippines.
- Mowen, John C., dan H.L Brewer, (2003). Managing an Individual Investment Portfolio: Charting Stock Prices Is Intriguing But Useless, *Journal of Insitute of Certified Financial Planners*, downloaded 18 June, www.fpanet.org.
- Opiela, Nancy. (2003). Alternative Investments: Is Now the Time?, downloaded 18 June 2003, from www.fpanet.org.
- Reichenstein, William., (2001). *AII Journal: The Investment Implications of Stock Return Prospects*, October.
- Reilly, Frank & Brown, Keith C. (2003). *Investment Analysis Potfolio Management*, 7th ed., South Western Ohio, USA.
- Stulz, Rene (2003). *Risk Management and Derivatives*, South Western ohio, USA.
- Sugiyono (1999). *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Supranto J. (1993). *Teknik Riset Pemasaran dan Ramalan Penjualan*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Ross, Westerfield & Jordan (2000). *Fundamental of Corporate Finance*, 5th ed., Singapore: Mc GrawHill Companies Inc.
- Trieschmann, Gustavson & Hoyt (2001). *Risk management and Insurance*, South Western College Publishing, Madison, USA.
- Weston, J. Fred., and Brigham Eugene F., (1990). *Manajemen Keuangan*, edisi 7, jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- www.indoexchange.com/fund/data/reksa_01.htm